

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab yang disampaikan dan ditulis dalam bahasa Arab. Keindahan bahasa, susunan kata-kata, serta maknanya menjadi perhatian bagi para peneliti yang ingin mengetahui kandungan apa saja yang terdapat dalam Alquran. Allah berfirman, *Sesungguhnya kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab mudah-mudahan kalian berpikir (Q.S Yusuf: 2).*

Walaupun tidak dapat dinafikan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang unggul sebelum kedatangan Islam, Alquran telah memberikan nafas baru dan sumbangan yang besar terhadap perkembangan bahasa Arab. Alquran telah mampu memelihara bahasa ini, menyatukan berbagai dialektanya dan menjadikannya sebagai bahasa intelektual, bahkan sebagai bahasa pergaulan internasional.

Di Indonesia bahasa Arab tidak asing dalam kehidupan umat Islam sejak dahulu, karena motif keagamaan merupakan alasan yang paling mendasar dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, studi bahasa Arab dan Islam di Indonesia hampir merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa Arab dikenal di Indonesia sama dengan dikenalnya agama Islam, atau dengan kata lain, bahasa Arab di Indonesia sama tuanya dengan agama Islam. Namun, bahasa Arab tetaplah bahasa asing bagi bangsa Indonesia. Jadi, memahami Alquran pun karena ditulis dan disampaikan dalam bahasa Arab terdapat kesulitan dan permasalahan, antara lain: masalah fonologi, yaitu (1) kesulitan dalam aspek bunyi, hal ini terasa

sekali, karena adanya perbedaan dalam bunyi, ada fonem-fonem bahasa Arab yang tidak ada bandingannya (persamaannya) dalam bahasa Indonesia. Misalnya ط, ص, ض, غ, ف, ع, ش, ذ, ز, ح, خ, ث, (2) kesalahan dalam mendengarkan suara huruf yang berdekatan makhrajnya. misalnya, ه, ح, ص, ش, س, ث, ك, ق, (3) ada yang tidak sama antara yang didengar dengan yang tertulis. Ada yang diucapkan tetapi tidak ditulis, seperti *alif* pada kata هذه, هذا dan *tanwin* ketika dibaca *waqaf* seperti kata *madrasah*. Ada yang sebaliknya, tertulis tetapi tidak diucapkan. Misalnya, *alif* setelah *waw jama'*: فعلوا *Fa'ali*, dan *waw* pada kata عمرو *Amru*

Masalah tata bahasa juga sangat berpengaruh dalam memahami Alquran, karena begitu komplis tata bahasa yang terdapat dalam Alquran. Bahasa Arab adalah bahasa Alquran dan merupakan sumber primer (pokok) ajaran Islam. Kandungan Alquran sumber ajaran Islam ini harus diamankan. Untuk bisa mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Alquran, terlebih dahulu harus dipahami. Oleh karena Alquran berbahasa Arab, maka haruslah dipelajari dan dikuasai ilmu tentang bahasa Arab, di antaranya yaitu ilmu *nahwu* dan *sharf*.

Ilmu *nahwu* dan *sharf* adalah ilmu dasar yang bersifat strategis. Dikatakan strategis, karena dengan menguasai ilmu ini, baik teori maupun praktik, maka dengan sendirinya akan mampu membaca dengan benar dan memahami dengan tepat kitab-kitab yang berbahasa Arab tanpa *syakal* (tanda baca) terutama Alquran. Kelemahan untuk menguasai ilmu tata bahasa Arab ini, karena ada kecenderungan mengutamakan bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga tata bahasa Arab kurang mendapat perhatian.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan secara garis besar tentang tata bahasa Arab. Bahasa Arab mencakup sejumlah kosakata yang terdiri dari 3 jenis kata, yaitu (1) *fi'il* (verba), (2) *isim* (nomina), (3) *huruf*. Masing-masing mempunyai ciri tersendiri. Setiap jenis kata dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri tersebut melalui distribusi morfologis, distribusi sintaksis, dan makna leksikal-gramatikal sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Verba (*fi'il*) merupakan kategori kata yang mengandung morfem dalam bahasa Arab/Alquran. Letak verba dalam kalimat dapat menentukan jenis kalimat itu sendiri. Apabila posisi verba diletakkan di awal kalimat atau mendahului nomina, maka kalimat itu dinamakan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Sebaliknya, apabila posisinya terletak sesudah nomina, maka kalimat itu dinamakan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*). Penamaan jenis kalimat seperti itu, berdasarkan urutan letak, bukan bersarkan predikatnya dalam bahasa Arab. Ini mengacu pada pendapat linguistik tradisional. Setiap verba dalam bahasa Arab memiliki hubungan predikatif (*alaqah isnadiyah*) yang menunjukkan adanya morfem rangkap, yaitu terdiri dari *fi'il* (verba) dan *fa'il* (subjek). Hubungan antara keduanya dapat langsung membentuk klausa atau kalimat. Inilah salah satu karakteristik verba dalam bahasa Arab. Di sisi lain *fi'il* bermakna verba terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu (1) *fi'il madhi* (verba bentuk lampau), (2) *fi'il mudhari* (verba bentuk sekarang dan yang akan datang), (3) *fi'il amr* (verba imperatif). Dari ketiga jenis verba yang disebutkan, ada yang bermakna gramatikal *lazim* (intransitif), yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Sedangkan yang kedua adalah verba *muta'addi* (transitif), yaitu verba yang memerlukan objek.

Verba transitif (*muta'addi*) meliputi (1) *muta'addi binafsihi* (transitif langsung) dan *mutaada'i bighairihi* (transitif tidak langsung), (2) transitif terhadap satu objek, (3) transitif terhadap dua objek, (4) transitif terhadap tiga objek (Musthafa Gulayaini, 1987).

Pembagian ini berdasarkan aspek morfologis (*sharf*) dan sintaksis (*nahwu*). Apabila diteliti secara cermat, kadang-kadang pemakaian verba transitif dalam satu kalimat, objeknya hanya satu. Namun, setelah dipahami ilmu tata bahasa Arab bisa ditentukan berapa objek yang terkandung di dalamnya dan juga makna morfologis yang terdapat dalam kalimat tersebut. Misalnya, **انهم يرونه بعيدا، ونراه قريبا (المعارج 6-7)** (*innahum yaraunahu ba'idan, wa narâhu qariban*) = Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi). Kata *yarauna* pada kalimat di atas, verba transitif dua objek yaitu *hu* dan *ba'idan*. Dan makna yang terkandung pada kata *yarauna* adalah mereka berkeyakinan. Adapun kata *hu* pada kalimat *yaraunahu* artinya siksaan dengan merujuk kepada kalimat sebelumnya. *Ra-a* pada kalimat di atas, termasuk dalam kategori *af'alul qulub* (verba yang berhubungan dengan keyakinan).

Morfosintaksis merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis dan tidak dipisahkan antara keduanya. Dalam bahasa Arab, istilah morfosintaksis merupakan hal yang baru, kajian tentang morfosintaksis belum banyak dilakukan. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian yang sudah dilakukan di antaranya, terkait pemakaian verba *madhi* dalam Alquran dari sudut pandang morfosintaksis serta implikasinya terhadap pengajaran (misalnya Mansur 2009). Terkait dengan sekemata struktur bahasa Indonesia terhadap kecampungan bahasa

Inggris dari sudut pandang morfosintaksis (misalnya Kadir 2009). Terkait bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mantang ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis (misalnya Idrus 1994).

Namun demikian, belum teridentifikasi adanya kajian ilmiah yang khusus membahas pemakaian verba transitif dalam Alquran surah Alkahfi ditinjau dari aspek morfosintaksis. Padahal Alquran juga dalam bentuk bahasa, maka sangat janggal kalau Alquran tidak bisa diteliti, meskipun pada hakikatnya banyak yang tidak bisa dinalar oleh manusia.

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menjawab dan mewakili apa yang menjadi perhatian dari Alquran: menjadikan Alquran sebagai sumber pengetahuan. Alquran dapat dijadikan acuan bagi pecinta ilmu.

Sepanjang pengetahuan peneliti, masalah pemakaian verba transitif dalam Alquran dilihat dari aspek morfosintaksis belum pernah dikaji lewat penelitian kepustakaan. Padahal, ini sangat bermanfaat dalam salah satu upaya peningkatan dan pengembangan kualitas keilmuan serta wawasan tentang Alquran sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas memperlihatkan perlu pengkajian yang lebih mendalam tentang morfosintaksis verba transitif dalam Alquran surah Alkahfi. **Permasalahannya sekarang ialah bagaimana bentuk morfosintaksis tentang pemakaian verba transitif dalam Alquran surah Alkahfi?**

Pertanyaan di atas, dapat dioperasionalkan dalam pertanyaan berikut.

- a. apa saja jenis perubahan verba dari intransitif menjadi transitif secara morfologis yang terdapat dalam Alquran surah Alkahfi?
- b. bentuk verba transitif apa saja yang terdapat dalam Alquran surah Alkahfi dilihat dari fungsi sintaksis?
- c. bagaimana pemakaian verba transitif ditinjau dari morfosintaksis serta implikasinya terhadap makna morfologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan verba transitif ditinjau dari morfosintaksis yang terdapat dalam Alquran surah Alkahfi.

Secara rinci, penelitian ini ingin mengetahui:

- a. jenis perubahan verba intransitif menjadi transitif secara morfologis yang terdapat dalam Alquran surah Alkahfi.
- b. bentuk verba transitif dalam Alquran surah Alkahfi dilihat dari fungsi sintaksis.
- c. bentuk pemakaian verba transitif ditinjau dari morfosintaksis serta implikasinya terhadap makna morfologis dalam Alquran surah Alkahfi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis verba transitif terkait dengan dua tataran, yaitu (1)tataran morfologis (fungsi bentuk kata) dan (2) tataran sintaksis (fungsi konteks). Oleh karena itu, hasil kajian ini manfaatnya antara lain.

- a. dapat dijadikan salah satu model untuk mendalami Alquran dari segi morfosintaksis
- b. dapat memperkaya konsep tentang verba transitif yang dipakai dalam bahasa Arab
- c. dapat memperkaya kajian linguistik yang berlandaskan pada kajian morfosintaksis

14.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

- a. sebagai *input* bagi pembaca atau peneliti lainnya
- b. sebagai *input* bagi para peminat dan penggiat kajian Alquran, termasuk ulama dan juru dakwah, sebagai model analisis alternatif untuk menggali kandungan Alquran.
- c. sebagai referensi ilmu tentang verba transitif yang terdapat dalam Alquran terutama surah Alkahfi ditinjau dari morfosintaksis.

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Morfosintaksis dalam bahasa Arab yang meliputi morfologi dan sintaksis, mencakupi perubahan bentuk kata dan struktur yang terdapat dalam surah Alkahfi.

2. Alquran merupakan kalam Allah yang disampaikan dalam bahasa Arab, perlu diteliti untuk mengetahui tata bahasa yang dipakai dalam Alquran itu sendiri.
3. Alquran ada yang sesuai dengan tata bahasa Arab dan ada yang tidak sesuai.
4. Verba transitif merupakan bagian dari tata bahasa yang dalam penggunaannya memerlukan objek.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi istilah-istilah yang dioperasionalkan dalam penelitian ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman pengertian atau ambigu.

1. Morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang itu tidak dipisahkan) (Kridalaksana, 2001).
2. Pemakaian dalam penelitian ini adalah aplikasi, realisasi verba transitif dalam surah Alkahfi.
3. Verba transitif adalah kata kerja yang memerlukan objek. Dalam bahasa Arab verba transitif bisa mempunyai satu objek, dua objek, dan tiga objek.
4. Alquran adalah firman Allah yang disampaikan melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu merupakan pedoman hidup bagi umat manusia.
5. Alkahfi adalah salah satu surah yang terdapat dalam Alquran terdiri atas 110 ayat dan merupakan surah yang ke-18 dari Alquran. Alkahfi sendiri artinya goa yang diambil dari kisah Ashhaabul Kahfi (para penghuni goa),

yang menjadi salah satu kandungan isi surah tersebut. Peneliti fokus pada pemakaian verba transitif yang terdapat dalam surah Alkahfi.

6. Makna morfologis adalah makna yang terjadi akibat adanya perubahan morfem dan kombinasi dengan morfem lain (Samsuri, 1987).

1.7 Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya (Surahmad, 1980 : 147). Metode deskriptif yang dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah (Djajasudarma 1993:8-9).

Kajian dimulai dengan merumuskan masalah, merumuskan fokus, kajian, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sebagai instrumennya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, deskripsi dan analisis data serta pembahasan, serta penutup.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, pembatasan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Bab III menyajikan bagaimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu meliputi metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan.

Bab IV menyajikan gambaran hasil penelitian, penganalisisan hasil penelitian, rangkuman, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V menyajikan hasil akhir dari hasil penelitian berupa simpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian.

